

**EVALUASI PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA
PEMBUATAN TAHU FAJAR DI JUMANTONO**

Disusun Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Persyaratan Guna Mencapai
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Sebelas Maret Surakarta



Oleh:

WIWIN WAHYUNINGSIH

F. 1304326

**S-1 NON REGULER FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

HALAMAN PENGESAHAN

Telah disetujui dan diterima baik oleh team penguji Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi

Surakarta, Mei 2009

Tim Penguji Skripsi

1. Drs. Nurmadi Harsa Sumarta, M.Si, Ak (.....)
NIP. 132 257 923

2. Drs. Jaka Winarna, M.Si, Ak (.....)
NIP. 131 997 457

3. Drs. Sri Hanggana, M.Si, Ak (.....)
NIP. 132 086 157

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul:

**EVALUASI PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA
PEMBUATAN TAHU FAJAR DI JUMANTONO**

Telah disetujui dan diterima dengan baik

oleh dosen pembimbing skripsi

Surakarta, Februari 2009

Dosen Pembimbing,

Drs. Sri Hanggana, M.Si, Ak

NIP. 132 086 157

MOTTO

☞ *"Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu masalah), maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."*

(QS Alam Nasyrah: 6-7)

☞ *"Kebaikan dalam kata-kata menciptakan percaya diri, kebaikan dalam berpikir menciptakan kebajikan, kebajikan dalam memberi menciptakan cinta."*

(Lao Tzu)

☞ *"Waktu seseorang sebenarnya adalah usianya."*

(Imam Ibnul Qayim)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- ☞ Ayah bundaku tercinta yang telah memberiku segalanya
- ☞ Kakak-kakakku yang kusayangi dan kubanggakan
- ☞ Seseorang yang aku mohonkan ridho-Nya
- ☞ Almamaterku tercinta

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "EVALUASI PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PEMBUATAN TAHU FAJAR DI JUMANTONO."

Evaluasi penentuan harga pokok produksi mempunyai peranan penting bagi perusahaan untuk membantu dalam menentukan harga jual suatu produk, perusahaan terlebih dahulu harus menghitung harga pokok produksinya. Hal ini mengingat bahwa harga jual ditentukan dengan menjumlah harga pokok produksi per unit dengan tingkat laba yang diinginkan perusahaan sehingga tanpa adanya penentuan harga pokok produksi per unit perusahaan akan mengalami kesulitan di dalam menentukan harga jual produk yang dihasilkan.

Ketepatan penentuan harga pokok produksi menjadi hal yang penting bagi perusahaan, karena ketepatan penentuan harga pokok produksi mempengaruhi ketepatan harga jual yang diinformasikan. Harga pokok produksi yang tepat dapat diartikan bahwa harga pokok produksi tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah. Oleh karena itu, harga pokok produksi harus dihitung dan ditetapkan secara tepat sehingga harga jualnya menjadi tepat pula. Harga pokok produksi dapat ditentukan dengan metode *full costing* atau *variable costing*.

Dalam penyusunan skripsi ini, bantuan dari berbagai pihak sangat dirasakan dan menjadi dorongan bagi penulis untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Bambang Sutopo, M.Com, Ak, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Drs. Jaka Winarna, M.Si, Ak, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Drs. Sri Hanggana, M.Si, Ak, selaku pembimbing skripsi yang telah membimbing, mengarahkan dan mengoreksi hingga penyusunan skripsi ini selesai.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama penulis mengikuti perkuliahan.
5. Bapak, Ibu dan Kakakku yang telah memberikan doa, dorongan, semangat, dan dukungan kepada penulis.
6. Sahabat-sahabatku (Dina my best friend, Budi, Mbak Ning) yang telah memberi semangat kepada penulis. Semua teman-teman kelas C'04 baik yang telah meninggalkanku lebih dulu maupun yang masih setia menemaniku sampai sekarang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran guna perbaikan sangat penulis hargai dan penulis ucapkan terima kasih. Akhirnya harapan penulis mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan bagi penulis sendiri pada khususnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, Februari 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAKSI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	
A. Pengertian Biaya dan Akuntansi Biaya.....	6
B. Pengertian Harga Pokok Produksi	15
C. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi	16
D. Perbandingan <i>job order costing</i> dan <i>process costing</i>	18
E. Unsur-Unsur Biaya Produksi	21
F. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi.....	27
G. Perbedaan Metode <i>Full Costing</i> dan <i>Variable Costing</i>	28

H. Manfaat Informasi Yang Dihasilkan Oleh Metode <i>Full Costing</i> dan <i>Variable Costing</i>	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Obyek penelitian	36
C. Jenis dan Sumber Data	36
D. Metode Pengumpulan Data	36
E. Metode Analisis Data	37
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	
A. Gambaran Umum Perusahaan.....	39
B. Kegiatan Usaha	40
C. Pemasaran	41
D. Pembahasan.....	41
1. Penghitungan Biaya Bahan Baku.....	41
2. Penghitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung	44
3. Penghitungan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	46
4. Penghitungan Harga Pokok Produksi	56
BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1 Biaya Bahan Baku	43
Tabel IV.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung Penggiling	45
Tabel IV.3 Biaya Tenaga Kerja Langsung Penggoreng	46
Tabel IV.4 Biaya Bahan Pembantu: Minyak Goreng	48
Tabel IV.5 Tambahan Gaji TKL.....	50
Tabel IV.6 Biaya Merang.....	52
Tabel IV.7 Biaya Bahan Bakar Solar.....	53
Tabel V.8 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik.....	54
Tabel IV.9 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap.....	55
Tabel IV.10 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel Tahu Merah	55
Tabel IV.11 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel Tahu Putih.....	56
Tabel IV.12 Harga Pokok Produksi	56
Tabel IV.13 Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Full Costing</i> Untuk Tahu Putih	58
Tabel IV.14 Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Full Costing</i> Untuk Tahu Merah	60
Tabel IV.15 Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Variable Costing</i> Untuk Tahu Putih	61
Tabel IV.16 Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Variable Costing</i> Untuk Tahu Merah	63

ABSTRAKSI

EVALUASI PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PEMBUATAN TAHU FAJAR DI JUMANTONO

Wiwin Wahyuningsih
F1304326

Harga pokok produksi merupakan keseluruhan biaya produksi yang terserap ke dalam setiap unit produk yang dihasilkan perusahaan. Secara umum biaya produksi dibagi menjadi tiga elemen yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya produksi lainnya (biaya *overhead* pabrik). Untuk pengumpulan biaya produksi ditentukan oleh karakteristik proses produksi yang dihasilkan perusahaan. Ada dua macam metode pengumpulan biaya produksi yaitu metode harga pokok proses (*process costing*) dan metode harga pokok pesanan (*job order costing*). Sedangkan penentuan harga pokok produksi ada dua yaitu metode *full costing* atau *absorption costing* dan *variable costing* atau disebut *direct costing* atau *marginal costing*. Ketepatan penentuan harga pokok produksi menjadi hal yang penting bagi perusahaan, karena ketepatan penentuan harga pokok produksi mempengaruhi ketepatan harga jual yang diinformasikan.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang memfokuskan pada evaluasi harga pokok produk pada tahu perpotongnya. Penelitian ini dilakukan dengan dua pendekatan metode penentuan harga pokok produksi yaitu (1) metode *full costing* yaitu metode yang memperlakukan semua biaya produksi sebagai harga pokok (*product cost*) tanpa memperhatikan apakah biaya tersebut variabel atau tetap, (2) metode *variable costing*, hanya biaya produksi yang berubah-ubah sesuai dengan output yang diperlakukan sebagai harga pokok. Perumusan masalah adalah (1) biaya *overhead* pabrik apa saja yang belum dihitung?, (2) berapa harga pokok produksi dengan pendekatan *full costing* dan *variable costing* pada pembuatan tahu Fajar di Jumantono?

Hasil evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa (1) biaya *overhead* pabrik yang belum dihitung adalah biaya *overhead* pabrik tetap yaitu biaya penyusutan mesin dan biaya penyusutan gedung, dan (2) harga pokok produksi dengan metode *full costing* adalah untuk tahu putih Rp 8.032,00 per blabak/ papan, sedang untuk tahu merah Rp 11.115,40 per blabak/ papan. Harga pokok produksi dengan metode *variable costing* adalah untuk tahu putih Rp 7.600,56 per blabak/ papan, sedang untuk tahu merah Rp 10.683,95 per blabak/ papan.

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa belum semua biaya *overhead* pabrik yang dihitung oleh perusahaan dan penghitungan harga pokok produksi antara tahu putih dan tahu merah tidak dipisahkan.

Kata kunci: harga pokok produksi, full costing, variable costing.

ABSTRACT

EVALUATION OF DETERMINING PRODUCTION COST PRICE IN MAKING

“TAHU FAJAR “ IN JUMANTONO

Wiwin Wahyuningsih

F 1304326

Cost price of production is a total cost of production which insisted in every unit of production that are produced by company. In general cost of production is divided into three elements, they are material cost, labor cost, and production cost. Collecting cost of production is determined by characteristic of production process which is produced by company. There are two kinds of cost production collecting, namely process costing method and job order costing method. While there are two kinds of methods in determining of production cost, they are full costing method or absorption costing method and variable costing method or called direct costing method. The accuracy of determining production cost becomes important thing for the company will influence selling price which is informed.

This research uses case study of method which focus on cost price of production evaluation of every piece of “Tahu”. It was performed by two kinds of approach methods in determining cost price of production, namely; (1) Full Costing of Method. A Method which initiate all of production costs as cost price without consider whether the cost is variable cost or fixed cost, (2) Variable costing method. Only cost of production which is not fix, according to the output. It becomes a cost price. The problem formulating are, firstly What other overhead cost of the fabric which haven’t been accounted? and secondly, How much is the cost price of production which use full costing and variable costing method of approaches in making “Tahu Fajar” process in Jumantono?

The evaluation results which is performed shows that (1) overhead cost of the fabric which has been calculated are fix overhead cost of the fabric and building depreciation cost, and (2) Cost price of production with full costing method is for white “Tahu” Rp 8.032,00 for a medium plank, for red “Tahu” Rp 11.115,40 every plank. Cost price of production with variable costing method is Rp 7.600,56 for a medium plank, while for red “Tahu” is Rp 10.683,95 every a plank.

The conclusion of the research is that not all of overhead cost of the fabric which is calculated by company and the calculation of cost price of red and white “Tahu” is not separated.

Note: “Tahu” is traditional food in Indonesia which is made of peas.

Keyword: cost of good manufactured, full costing, variable costing.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia bisnis, persaingan antar perusahaan merupakan hal yang wajar. Setiap perusahaan berusaha menawarkan produk mereka dengan keunggulan masing-masing. Selain bersaing dalam hal kualitas, mereka juga bersaing dalam masalah harga, karena hanya produk dengan kualitas terbaik dan harga paling murah, yang paling diminati dan dicari oleh konsumen.

Sebelum perusahaan menentukan harga jual suatu produk, perusahaan terlebih dahulu harus menghitung harga pokok produksinya. Hal ini mengingat bahwa harga jual ditentukan dengan menjumlah harga pokok produksi per unit dengan tingkat laba yang diinginkan perusahaan sehingga tanpa adanya penentuan harga pokok produksi per unit perusahaan akan mengalami kesulitan di dalam menentukan harga jual produk yang dihasilkan. Dalam beberapa hal, keberhasilan bisnis tergantung pada informasi penentuan harga pokok produksi antara lain (Wahyuningsih, 2004):

1. Biaya satuan produk merupakan elemen penting dalam penentuan harga jual yang wajar bagi sebuah produk. Meskipun biaya satuan produk bukanlah satu-satunya informasi yang dipakai untuk menentukan suatu harga. Apabila biaya-biaya produk tidak tertutupi oleh harganya, maka perusahaan tidak akan memperoleh laba.
2. Informasi penentuan biaya pokok produk sering menjadi dasar dalam memperkirakan biaya-biaya yang akan datang yang biasanya dituangkan

dalam sebuah anggaran, dimana anggaran tersebut digunakan sebagai alat perencanaan dalam pemakaian sumber-sumber daya yang efektif.

3. Pengendalian kegiatan dan biaya juga difasilitasi oleh informasi biaya produk. Apabila biaya operasi terlalu tinggi dan harus dipangkas, maka biaya produk dapat dipecah ke dalam beberapa bagian, guna menentukan biaya-biaya yang dapat ditekan.

Harga pokok produksi merupakan keseluruhan biaya produksi yang terserap ke dalam setiap unit produk yang dihasilkan perusahaan. Secara umum biaya produksi dibagi menjadi tiga elemen yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya produksi lainnya (Biaya *Overhead* Pabrik). Untuk pengumpulan biaya produksi ditentukan oleh karakteristik proses produksi yang dihasilkan perusahaan. Karakteristik kegiatan perusahaan menggunakan metode pengumpulan biaya produksi. Ada dua macam metode pengumpulan biaya produksi yaitu: metode harga pokok proses dan metode harga pokok pesanan.

Untuk kepentingan perencanaan laba jangka pendek, manajemen memerlukan informasi biaya yang dipisahkan menurut perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Penentuan harga pokok produksi dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu metode *full costing* dan *variable costing*. *Full costing* memperlakukan semua biaya produksi sebagai harga pokok (*product cost*) tanpa memperhatikan apakah biaya tersebut variabel atau tetap. Harga pokok produksi dengan metode ini terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik tetap dan variabel. *Variable costing*, hanya biaya produksi yang berubah-ubah

sesuai dengan output yang diperlakukan sebagai harga pokok. Umumnya terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* variabel.

Ketepatan penentuan harga pokok produksi dipengaruhi oleh ketepatan di dalam pengakumulasian dan penghitungan biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya baprik lainnya (biaya *overhead* pabrik). Biaya bahan baku diakumulasikan dan diperhitungkan dengan menghitung jumlah pemakaian bahan baku yang digunakan untuk memproduksi dengan harga bahan baku yang bersangkutan. Biaya tenaga kerja diakumulasikan dan diperhitungkan dengan menghitung jumlah tenaga kerja pada bagian produksi dengan jumlah waktu yang digunakan untuk mengerjakan produk serta tarif upah yang digunakan. Biaya *overhead* pabrik ditentukan dengan menggunakan sebuah tarif yang ditentukan di muka dan didasarkan pada dasar penentuan tarif tertentu.

Industri ini merupakan usaha kecil yang bergerak dalam bidang pembuatan tahu. Industri ini harus mampu menentukan harga jual secara tepat. Agar ukuran tahu dan harga jual yang ditentukan tepat, maka industri ini harus melakukan pengakumulasian dan penghitungan elemen biaya produksi baik bahan baku, tenaga kerja, dan pembebanan biaya *overhead* pabrik dalam tiap produksi yang secara tepat pula. Hal ini perlu dilakukan agar tidak mengalami kerugian baik dari sisi persaingan maupun kemungkinan kerugian karena harga jual yang ditetapkan tidak mampu menutupi biaya produksinya. Mengingat pentingnya peranan harga pokok produksi dalam kegiatan bisnis, maka penentuan harga pokok produksi harus dilakukan secara cermat, karena

jika tidak, hal ini akan berpengaruh pada ukuran tahu, harga jual tahu dan jumlah laba yang akan diperoleh. Penentuan harga pokok produksi di perusahaan ini masih tradisional. Perusahaan ini hanya menghitung biaya-biaya yang membutuhkan pengeluaran uang kas seperti biaya listrik, biaya bahan bakar, dan merang. Untuk biaya-biaya lainnya tidak dihitung sehingga berpengaruh pada harga pokok produksi. Dalam penentuan harga pokok produksi yang dilakukan industri tersebut, tidak semua biaya *overhead* pabrik dibebankan pada harga pokok produksi yang dikerjakan dan penentuan/penghitungan harga pokok produksi tidak dipisahkan antara tahu putih dan tahu merah sehingga akan berpengaruh pada biaya produksi, ukuran tahu dan harga jual yang ditentukan perusahaan. Atas dasar hal itu, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “EVALUASI PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PEMBUATAN TAHU FAJAR DI JUMANTONO”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis akan menitikberatkan pada masalah utama yaitu:

1. Biaya *Overhead* Pabrik apa saja yang belum dihitung?
2. Berapa harga pokok produksi dengan pendekatan *full costing* dan *variable costing* pada pembuatan tahu Fajar di Jumantono?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui besarnya biaya-biaya produksi yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.
2. Untuk mengetahui penentuan harga pokok produksi dengan *full costing* dan *variable costing* pada pembuatan tahu Fajar di Jumantono.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini baik untuk perusahaan, maupun penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak perusahaan, hasil analisis bermanfaat bagi perusahaan yang diteliti sebagai bahan acuan untuk menghitung harga pokok produksi dengan pendekatan *full costing* dan *variable costing* dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan harga jual.
2. Bagi pembaca, penelitian ini merupakan tambahan wawasan pengetahuan dan acuan di dalam melakukan penelitian-penelitian berikutnya.
3. Bagi penulis, penulis dapat mengetahui cara untuk menghitung harga pokok produksi yang tepat dan sarana untuk mengaplikasikan teori yang telah didapat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Biaya dan Akuntansi Biaya

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2000: 8). Dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva (Mulyadi, 2000: 10).

Biaya adalah pengorbanan ekonomi yang dibuat untuk memperoleh barang atau jasa. Biaya adalah aliran keluar pemakaian lain aktiva atau timbulnya utang (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa atau pelaksanaan kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.

Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut. Fungsi utama akuntansi biaya adalah mengumpulkan dan menganalisis data mengenai biaya, baik biaya yang telah maupun yang akan terjadi. Informasi yang dihasilkan berguna bagi manajemen sebagai alat kontrol atas kegiatan yang telah dilakukan dan bermanfaat untuk membuat rencana di masa mendatang (Soemarso, 2004: 8).

Akuntansi biaya membantu manajemen dalam masalah klasifikasi biaya, yaitu proses pengelompokan biaya ke dalam kelompok tertentu menurut

persamaan yang ada untuk memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan manajemen.

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya (Mulyadi, 2000: 6). Obyek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya. Umumnya akuntansi biaya yang diterapkan dalam perusahaan manufaktur lebih kompleks bila dibandingkan dengan yang diterapkan pada perusahaan jasa. Salah satu tujuan akuntansi biaya adalah untuk menentukan harga pokok produk. Dalam menghitung biaya produksi, akuntansi biaya harus mengikuti proses pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Setiap tahap pengolahan bahan baku memerlukan pengorbanan sumber ekonomi, sehingga akuntansi biaya digunakan untuk mencatat setiap sumber ekonomi yang dikorbankan dalam setiap tahap pengolahan tersebut untuk menghasilkan informasi biaya produksi yang dikonsumsi untuk menghasilkan produk. Menurut Mulyadi (2000), akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok adalah sebagai berikut ini:

1. Penentuan harga pokok produk

Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang terjadi di masa lalu atau historis.

2. Pengendalian biaya

Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang sesungguhnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk.

Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi bertugas untuk membantu apakah pengeluaran biaya sesungguhnya telah sesuai dengan yang seharusnya tersebut.

3. Pengambilan keputusan khusus

Akuntansi untuk pengambilan keputusan khusus menyajikan biaya masa yang akan datang (*future cost*). Untuk memenuhi kebutuhan manajemen dalam pengambilan keputusan, akuntansi biaya mengembangkan konsep informasi biaya untuk pengambilan keputusan seperti: biaya kesempatan (*oportunity cost*), biaya hipotesis (*hypothetical cost*), biaya tambahan (*incremental cost*), biaya terhindarkan (*avoidable cost*), dan pendapatan yang hilang (*forgone revenue*).

Sedangkan menurut Suwardjono (2003) mendefinisikan akuntansi biaya yaitu bagian dari akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi keuangan memfokuskan pada kegiatan mengakumulasikan informasi keuangan historis sebagai dasar membuat laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan pihak eksternal maupun internal (Vanderbeck, 2005). Akuntansi manajemen memfokuskan baik data keuangan maupun non keuangan, historis maupun estimasi yang dibutuhkan manajemen untuk menjalankan operasional perusahaan dan melakukan perencanaan jangka panjang (Suwardjono, 2003).

Tujuan klasifikasi biaya tersebut adalah sebagai berikut ini:

1. Perencanaan laba melalui penganggaran.
2. Pengawasan biaya melalui akuntansi pertanggungjawaban.
3. Membantu dalam menetapkan harga jual dan kebijakan harga.

4. Penilaian laba tahunan atau berkala termasuk penilaian persediaan.

Beberapa prosedur biaya yang harus dirancang untuk menentukan harga pokok per unit dan juga total produk. Ada beberapa keputusan penting dalam pemasaran yang dapat dipengaruhi oleh informasi biaya per unit. Adapun keputusan-keputusan penting tersebut adalah sebagai berikut ini (Van Derbeck, 2005: 4):

1. Penentuan harga jual produk

Penghitungan biaya produksi pabrik per unit membantu dalam menetapkan harga jual. Hal ini harusnya lebih tinggi untuk menutupi biaya produksi barang, pembayaran biaya pemasaran dan administrasi, dan dalam pemberian laba.

2. Mengatasi persaingan

Jika suatu produk dijual dengan harga yang lebih rendah oleh pesaing maka rincian informasi biaya per unit dapat digunakan secara efektif untuk menentukan masalah yang dapat diatasi dengan penurunan harga jual atau eliminasi barang.

3. Penawaran

Dalam hal ini penting untuk penetapan harga dengan cara kontrak atau tender. Suatu analisis biaya produksi per unit yang berhubungan dengan proses produksi satu produk tertentu penting dalam menentukan harga penawaran.

4. Penganalisaan keuntungan

Manajemen dapat menentukan jumlah laba dari masing-masing produk dan kemungkinan untuk mengeliminasi produk yang kurang menguntungkan dengan informasi biaya per unit.

Menurut Mulyadi (2000: 14) dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep: ” *different cost for different purposes*”. Biaya dapat digolongkan menurut:

1. Obyek pengeluaran.

Dengan cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran biaya merupakan dasar penggolongan biaya.

2. Fungsi pokok perusahaan.

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur mengelompokkan biaya menjadi dua yaitu:

a. Biaya produksi, dibagi menjadi tiga kategori yaitu biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

b. Biaya non produksi, yaitu:

1) Biaya penjualan dan marketing, termasuk semua biaya yang diperlukan untuk menangani pesanan konsumen dan memperoleh produk atau jasa untuk disampaikan kepada konsumen. Biaya

marketing meliputi pengiklanan, pengiriman, perjalanan dalam rangka penjualan, komisi penjualan, gaji untuk bagian penjualan, biaya gudang produk jadi.

- 2) Biaya administrasi meliputi biaya eksekutif, organisasional, dan klerikal yang berkaitan dengan manajemen umum organisasi. Contohnya adalah kompensasi eksekutif, akuntansi umum, sekretariat, public relation, dan biaya sejenis yang terkait dengan administrasi umum organisasi secara keseluruhan.

3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Biaya langsung adalah biaya yang dapat dengan mudah ditelusuri ke objek biaya yang bersangkutan. Biaya langsung adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada obyek atau pusat biaya tertentu. Contohnya adalah biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung.
- b. Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri dengan mudah ke objek biaya yang bersangkutan. Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada obyek atau pusat biaya tertentu, atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa obyek atau pusat biaya. Contohnya adalah biaya *overhead* pabrik, gaji manajer.

4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.

Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

a. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah secara proporsional terhadap perubahan tingkat aktivitas. Aktivitas tersebut dapat diwujudkan dengan berbagai bentuk seperti unit yang diproduksi, unit yang dijual, kilometer, jumlah *bed* yang digunakan, jam kerja, dan sebagainya. Contohnya adalah biaya bahan langsung, biaya listrik, telepon dan air, biaya bahan bakar. Biaya variabel memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Biaya yang jumlah totalnya akan berubah secara sebanding (proporsional) dengan perubahan volume kegiatan, semakin besar volume kegiatan semakin tinggi jumlah total biaya variabel, semakin rendah volume kegiatan semakin rendah jumlah total biaya variabel.
- 2) Pada biaya variabel, biaya satuan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan, jadi biaya satuan konstan.

b. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang selalu tetap secara keseluruhan tanpa terpengaruh oleh tingkat aktivitas. Tidak seperti biaya variabel, biaya tetap tidak dipengaruhi oleh perubahan aktivitas. Sebagai konsekuensinya, pada saat level aktivitas naik atau turun, total biaya

tetap konstan kecuali jika dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan dari luar seperti perubahan harga. Contohnya adalah biaya tenaga kerja, biaya penyusutan mesin. Biaya tetap memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Biaya yang jumlah totalnya tetap konstan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai dengan tingkatan tertentu.
- 2) Pada biaya tetap, biaya satuan (unit cost) akan berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume kegiatan, semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan, semakin rendah volume kegiatan semakin tinggi biaya satuan.

c. Biaya semivariabel (mixed cost)

Biaya semivariabel adalah biaya yang terdiri dari elemen biaya variabel maupun biaya tetap. Contohnya adalah biaya pengadaan jasa X-ray untuk pasien. Biaya semivariabel memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Biaya yang jumlah totalnya akan berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan, akan tetapi sifat perubahannya tidak sebanding. Semakin tinggi volume kegiatan semakin besar jumlah biaya total, semakin rendah volume kegiatan semakin rendah biaya, tetapi perubahannya tidak sebanding.
- 2) Pada biaya semivariabel, biaya satuan akan berubah terbalik dihubungkan dengan perubahan volume kegiatan tetapi sifatnya tidak sebanding sampai dengan tingkatan kegiatan tertentu.

Semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya satuan,
semakin rendah volume kegiatan semakin tinggi biaya satuan.

5. Jangka waktu manfaatnya.

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua: pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan.

- a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*) adalah pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat (*benefit*) pada beberapa periode akuntansi atau pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat pada periode akuntansi yang akan datang. Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya satu tahun). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai harga pokok aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi atau didepleksi (Mulyadi, 2000: 14).
- b. Pengeluaran penghasilan (*revenue expenditures*) adalah pengeluaran yang akan memberikan manfaat hanya pada periode akuntansi dimana pengeluaran terjadi. Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut (Mulyadi, 2000: 14).

B. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi (*cost of good manufactured*) adalah semua biaya yang untuk membuat satu unit barang jadi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik (Hanggana, 2008). Manfaat mengetahui harga pokok produksi adalah:

1. Untuk menghitung nilai persediaan barang jadi.
2. Untuk menghitung harga pokok penjualan.
3. Untuk dasar menentukan harga jual.
4. Untuk menentukan penawaran harga jual suatu kontrak penjualan.
5. Untuk memenangkan persaingan di pasar.

Menurut Mulyadi (2000: 10) harga pokok merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva, selain itu harga pokok juga digunakan untuk menunjukkan pengorbanan sumber ekonomi dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Namun karena pembuatan produk tersebut bertujuan mengubah aktiva (berupa persediaan bahan baku) menjadi aktiva lain (persediaan produk jadi), maka pengorbanan bahan baku tersebut, yang berupa biaya bahan baku, akan membentuk harga pokok produksi.

Setiap perusahaan yang dilakukan penghitungan harga pokok produk mempunyai tujuan yang ingin dicapainya. Adapun tujuan dari penghitungan harga pokok produk adalah:

1. Untuk memberikan bantuan guna mendekati harga yang dapat dicapai.
2. Untuk menilai harga-harga yang dapat dicapai atau ditawarkan dari pendirian ekonomi perusahaan itu sendiri.
3. Untuk menilai penghematan dari proses produksi.

4. Untuk menilai barang yang masih dikerjakan.
5. Untuk penetapan yang terus-menerus dan analisis dari hasil perusahaan.

C. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

1. Metode harga pokok pesanan (*job order costing*)

a. Pengertian

Sistem *job order costing* digunakan untuk perusahaan yang memproduksi bermacam produk selama periode tertentu. Sebagai contoh, perusahaan pakaian levi strauss membuat pakaian jin untuk pria dan wanita. Dalam sistem *job order costing*, biaya ditelusuri dan dialokasikan ke pekerjaan dan biaya untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut dibagi dengan jumlah unit yang dihasilkan untuk menghasilkan harga rata-rata per unit.

b. Karakteristik *job order costing* menurut Mulyadi (2000) adalah:

- 1) Digunakan jika perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokoknya secara individual.
- 2) Biaya produksi harus dipisahkan menjadi dua golongan pokok: biaya produksi langsung dan biaya produksi tak langsung.
- 3) Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.
- 4) Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi,

sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.

- 5) Harga pokok per unit produk dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

2. Metode harga pokok proses (*process costing*)

a. Pengertian

Sistem *process costing* digunakan dalam perusahaan yang memproduksi satu jenis produk dalam jumlah besar dalam jangka panjang. Contohnya adalah produksi kertas. Prinsip dasar dari *process costing* adalah mengakumulasikan biaya dari operasi atau departemen tertentu selama satu periode penuh (bulanan, kuartalan, dan tahunan) dan kemudian membaginya dengan jumlah unit yang diproduksi selama periode tersebut.

b. Karakteristik *process costing* menurut Subiyanto (1998) adalah:

- 1) Produk diolah secara massal dalam jumlah yang cukup besar dan sesuai dengan kapasitas produksi mesin-mesin yang ada.
- 2) Sifat produk yang diolah menunjukkan keseragaman antara produk yang satu dengan yang lainnya. Tingkat kesamaannya membutuhkan presisi yang tinggi sehingga sulit dibedakan antara produk yang satu dengan lainnya.
- 3) Produk diolah secara terus-menerus (*continuous*), sehingga antara periode yang satu dengan periode yang lain tidak dibatasi oleh

jarak waktu tertentu (*time lag*). Tiadanya jarak waktu tersebut disebabkan penghentian suatu proses produksi yang ditujukan hanya untuk menghitung harga pokok produk menjadi tidak ekonomis, justru menimbulkan kerugian yang cukup berarti bagi perusahaan.

- 4) Laporan harga pokok produksi disusun atau dihitung secara periodik. Antara periode yang satu dengan yang lainnya harus ditetapkan batasan waktu tertentu (*cut off*).
- 5) Tujuan produksi tidak dimaksudkan untuk memenuhi permintaan khusus dari pelanggan tertentu. Produksinya dilaksanakan untuk mengisi gudang dengan mengingat permintaan pasar yang sudah diperkirakan terlebih dahulu untuk jangka waktu tertentu. Mengingat proses produksi tidak boleh dihentikan pada setiap saat (*setup* costnya sangat mahal) maka manajemen harus menganggarkan jumlah yang harus diproduksi dalam jumlah waktu tertentu.

D. Perbandingan *Job Order Costing* dan *Process Costing*

1. Persamaan *job order costing* dan *process costing*

Persamaan antara *job order costing* dan *process costing* adalah tujuan utama dari kedua sistem tersebut adalah pembebanan biaya bahan baku, tenaga kerja dan *overhead* pabrik ke produk dan memberikan mekanisme penghitungan biaya per unit. Kedua sistem menggunakan rekening yang

sama termasuk *overhead* pabrik, bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi (Garrison, 2000: 161).

2. Perbedaan *job order costing* dan *process costing*

a. Pengumpulan biaya

Metode harga pokok pesanan mengumpulkan biaya produksi menurut pesanan, sedangkan metode harga pokok proses mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi (biasanya akhir bulan).

b. Perhitungan harga pokok produk per satuan

Metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok per satuan produksi yang dihasilkan dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan pada saat pesanan telah selesai diproduksi. Metode harga pokok proses menghitung harga pokok per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan setiap akhir periode akuntansi (biasanya akhir bulan).

c. Klasifikasi biaya produksi

Dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tak langsung. Biaya produksi langsung dibebankan kepada produk berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya produksi tak langsung

dibebankan kepada produk berdasarkan tarif yang ditentukan di muka. Di dalam metode harga pokok proses, pembebanan biaya produksi langsung dan biaya produksi tak langsung sering tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk. Karena harga pokok per satuan produk dihitung setiap akhir bulan, maka umumnya biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi.

d. Elemen yang digolongkan dalam biaya *overhead* pabrik

Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi lain selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam metode ini biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka. Di dalam metode harga pokok proses, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya bahan penolong serta biaya-biaya tenaga kerja (baik yang langsung maupun tidak langsung). Dalam metode ini biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk sebesar biaya yang sesungguhnya terjadi selama periode akuntansi tertentu.

Perbedaan *job order costing* dan *process costing* menurut Garrison (2000: 161) adalah sebagai berikut:

<i>Job Order Costing</i>	<i>Process Costing</i>
1. Beberapa pekerjaan yang berbeda dikerjakan dalam satu periode. Masing-masing pekerjaan	1. Hanya ada satu jenis produk yang diproduksi secara kontinyu dan dalam jangka

memiliki spesifikasi masing-masing.	panjang. Seluruh unit bersifat identik.
2. Biaya dikumpulkan untuk setiap pekerjaan.	2. Biaya diakumulasikan per departemen.
3. Kartu biaya adalah dokumen sumber yang digunakan untuk mengendalikan pengumpulan biaya suatu pekerjaan.	3. Laporan produksi departemen menjadi dokumen sumber yang menunjukkan pengumpulan dan disposisi biaya per departemen.
4. Biaya per unit dihitung untuk setiap pekerjaan berdasarkan kartu biaya.	4. Biaya per unit dihitung per departemen berdasarkan laporan produksi per departemen.

E. Unsur-Unsur Biaya Produksi

Biaya produksi yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Biaya produksi dapat dikelompokkan menjadi tiga unsur yaitu: biaya bahan baku (*direct material*), biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*) dan biaya *overhead* pabrik (*factory overhead*).

1. Biaya bahan baku

Bahan mentah menurut Hanggana (2008: 47) adalah sesuatu benda berwujud yang memiliki nilai yang digunakan untuk membuat barang jadi. Sedangkan menurut Garrison (2000: 47) mendefinisikan bahan langsung

adalah bahan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari produk jadi dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah ke produk tersebut. Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi (Mulyadi, 2005).

2. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung menurut Vanderbeck (2005) adalah upah yang dibayarkan kepada pekerja yang secara langsung dapat diidentifikasi ke suatu job / barang jadi. Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dikerahkan untuk mengubah bahan langsung menjadi barang jadi, biaya ini meliputi gaji para karyawan yang dapat dibebankan kepada produk tertentu. Dalam metode harga pokok proses umumnya tidak dipisahkan atau dibedakan antara tenaga kerja langsung dengan tenaga kerja tidak langsung. Apabila produk diolah menjadi satu tahapan pengolahan maka semua biaya tenaga kerja pabrik digolongkan sebagai biaya tenaga kerja. Apabila produk diolah melalui beberapa tahapan atau departemen, semua biaya tenaga kerja pada departemen produksi digolongkan sebagai biaya tenaga kerja, sedangkan tenaga kerja departemen pembantu dimasukkan sebagai biaya *overhead* pabrik.

3. Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, yang elemennya dapat digolongkan ke dalam:

- a. Biaya bahan penolong, biaya bahan penolong adalah biaya yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian

produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan harga pokok produk tersebut.

- b. Biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri atas upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung.
- c. Reparasi dan pemeliharaan, berupa biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai, dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan bangunan pabrik, mesin-mesin, equipment, dan aktiva tetap lainnya yang digunakan untuk keperluan pabrik.
- d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap. Biaya ini terdiri dari biaya-biaya depresiasi emplasement pabrik, bangunan pabrik, mesin, equipment, alat kerja, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.
- e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu, antara lain biaya asuransi gedung dan emplasement, asuransi mesin, equipment, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan amortisasi kerugian *trial-run*.
- f. Biaya *overhead* lain-lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai, antara lain adalah biaya listrik dan air, biaya telepon dan sebagainya.

Apabila perusahaan memiliki departemen pembantu di dalam pabrik semua biaya departemen pembantu merupakan elemen biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang paling kompleks dan

tidak dapat diidentifikasi pada produk jadi, maka pengumpulan biaya *overhead* pabrik baru dapat dilaksanakan pada akhir periode.

Penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dilaksanakan melalui tiga tahap:

a. Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik

Dalam menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik harus memperhatikan tingkat kegiatan (kapasitas) yang akan dipakai sebagai dasar penaksiran biaya *overhead* pabrik. Ada tiga macam kapasitas yang dapat dipakai sebagai dasar pembuatan anggaran biaya *overhead* pabrik:

- 1) Kapasitas teoritis adalah kapasitas pabrik atau suatu departemen untuk menghasilkan produk pada kecepatan penuh hanya berhenti selama jangka waktu tertentu. Kapasitas praktis adalah kapasitas teoritis dikurangi kerugian-kerugian waktu yang tidak dapat dihindari karena hambatan-hambatan intern perusahaan.
- 2) Kapasitas normal adalah kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya dalam jangka panjang.
- 3) Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan adalah kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam tahun yang akan datang.

b. Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk.

Setelah menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik, langkah selanjutnya adalah memilih dasar untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai

untuk pengumpulan biaya *overhead* pabrik kepada produk (Mulyadi, 2000: 17), antara lain:

1) Satuan produk

Metode ini adalah metode yang paling sederhana dan langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk.

2) Biaya bahan baku

Jika biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai.

3) Biaya tenaga kerja langsung

Jika sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung.

4) Jam tenaga kerja langsung

Biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu untuk membuat produk, maka dasar yang digunakan untuk membebankan adalah jam tenaga kerja langsung.

5) Jam mesin

Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin, maka dasar yang dipakai untuk membebankannya adalah jam mesin.

- c. Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran biaya *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan, maka langkah terakhir adalah menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{tarif BOP} = \frac{\text{BOP yang dianggarkan}}{\text{taksiran dasar pembebanan}} \times 100\%$$

Dalam pemilihan dan penentuan dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik harus dilakukan dengan tepat. Karena ketepatan penentuan dasar tarif biaya *overhead* pabrik menentukan ketepatan harga pokok produksi.

Dalam memilih dasar pembebanan yang akan dipakai, tujuan utamanya adalah untuk membebankan biaya *overhead* pabrik dengan dalil dan teliti, untuk itu harus diperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Penyebab fluktuasi pembebanan biaya *overhead* pabrik

Apabila perubahan biaya *overhead* pabrik misalnya banyak dipengaruhi jam mesin dapat digunakan dasar jam mesin, tetapi bila perubahan banyak dipengaruhi bahan baku dapat digunakan dasar biaya bahan baku.

- 2) Kebebasan dari dasar yang dipakai

Apabila digunakan dasar pembebanan atas dasar persentase tertentu dari biaya, atau nilai jual, kenaikan harga biaya atau harga jual yang dipakai dasar berakibat biaya *overhead* pabrik yang dibebankan menjadi bertambah, meskipun harga biaya *overhead* pabrik yang dibebankan tidak bertambah, hal ini menunjukkan

kebebasan dasar yang dipakai terhadap harga yang tidak berhubungan.

3) Memadai untuk mengendalikan

Dasar yang dipakai hendaknya memadai untuk dipakai sebagai dasar pengendalian biaya *overhead* pabrik, oleh karena itu dasar yang dipakai harus menggambarkan tingkat *variabilitas*.

4) Mudah dan praktis untuk dipakai

Apabila terhadap dua atau lebih dasar pembebanan yang memenuhi faktor-faktor tersebut diatas, dasar yang dipilih adalah yang mudah dan praktis dipakai.

F. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Ada dua pendekatan yang digunakan untuk menentukan harga pokok produksi dengan tujuan untuk melakukan penilaian persediaan dan penentuan harga pokok penjualan. Dua pendekatan itu yaitu *absorption costing* atau disebut juga *full costing* dan *variable costing* atau juga sering disebut *direct costing* atau *marginal costing* (Garrison, 2000: 302). Dua pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Absorption Costing (Full Costing)*

Absorption costing memperlakukan semua biaya produksi sebagai harga pokok (*product cost*) tanpa memperhatikan apakah biaya tersebut variabel atau tetap. Harga pokok produksi dengan metode *absorption costing* terdiri dari bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik tetap dan

variabel. Karena *absorption costing* meliputi seluruh biaya produksi sebagai harga pokok, metode ini juga disebut metode *full costing*.

2. *Variable Costing*

Dengan menggunakan *variable costing*, hanya biaya produksi yang berubah-ubah sesuai dengan output yang diperlakukan sebagai harga pokok. Pada umumnya terdiri dari bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik variabel. *Variable costing* juga sering disebut *direct costing* atau *marginal costing*.

G. Perbedaan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*

1. Ditinjau dari Sudut Penentuan Harga Pokok Produk

a. Metode *Full Costing*

Dalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya *overhead* pabrik sesungguhnya. Metode ini menunda pembebanan biaya *overhead* pabrik tetap sebagai biaya sampai saat produk yang bersangkutan dijual. Jadi biaya *overhead* pabrik yang terjadi, baik yang berperilaku tetap maupun yang variabel, masih dianggap sebagai aktiva (karena melekat pada persediaan) sebelum persediaan tersebut dijual.

Absorption costing (full costing)

Biaya bahan baku	xxx
------------------	-----

Biaya tenaga kerja langsung	xxx
-----------------------------	-----

Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx</u> +
Total biaya produksi variabel	xxx
Biaya <i>overhead</i> tetap	xxx
Harga produk per unit	<u>xxx</u> +

b. Metode *Variable Costing*

Dalam metode *variable costing*, biaya *overhead* pabrik tetap diperlakukan sebagai *period costs* dan bukan sebagai elemen harga pokok produk, sehingga biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dengan demikian biaya *overhead* pabrik tetap di dalam metode *variable costing* tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya.

Variable costing

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx</u> +
Harga produk per unit	xxx

2. Ditinjau dari Sudut Penyajian Laporan Laba Rugi

Perbedaan pokok antara metode *full costing* dengan *variable costing* adalah terletak pada klasifikasi pos-pos yang disajikan dalam laporan laba rugi tersebut. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode *full costing* menitikberatkan pada penyajian elemen-elemen biaya menurut hubungan

biaya dengan fungsi-fungsi pokok yang ada dalam perusahaan. Sedangkan metode *variable costing* lebih menitikberatkan pada penyajian biaya sesuai dengan perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.

3. Perbandingan dampak metode *absorption costing (full costing)* dan *variable costing* terhadap laba (Hansen, 2000: 164)

Hubungan antara produksi dan penjualan	Dampak terhadap persediaan	Hubungan antara laba dengan metode <i>full costing</i> dan <i>variable costing</i>
Produksi = penjualan	Tidak ada perubahan persediaan	Laba bersih <i>full costing</i> = laba bersih <i>variable costing</i>
Produksi > penjualan	Persediaan meningkat	Laba bersih <i>full costing</i> > laba bersih <i>variable costing</i>
Produksi < penjualan	Persediaan menurun	Laba bersih <i>full costing</i> < laba bersih <i>variable costing</i>

- a. Pada saat produksi dan penjualan sama, laba bersih yang dihasilkan sama tanpa dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Dengan menggunakan *full costing*, seluruh biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan ke unit produk sebagai bagian dari harga pokok penjualan. Oleh karenanya dengan metode manapun, jika produksi sama dengan penjualan (tidak ada perubahan dalam persediaan), seluruh biaya *overhead* pabrik tetap yang terjadi pada tahun tersebut akan dimasukkan dalam laporan laba rugi sebagai beban, sehingga laba bersih dengan kedua metode tersebut hasilnya sama.
- b. Pada saat produksi melebihi penjualan, laba bersih yang dilaporkan dengan menggunakan *full costing* biasanya lebih tinggi daripada laba

bersih yang dilaporkan dengan menggunakan *variable costing*. Hal ini terjadi karena dengan menggunakan *full costing*, sebagian biaya *overhead* pabrik tetap pada periode tersebut ditangguhkan dalam persediaan. Dengan menggunakan *variable costing*, seluruh biaya *overhead* pabrik tetap akan dibebankan langsung sebagai pengurang pendapatan pada periode tersebut.

- c. Pada saat produksi lebih rendah daripada penjualan, laba bersih yang dilaporkan dengan metode *full costing* lebih rendah daripada laba bersih yang dilaporkan dengan menggunakan metode *variable costing*. Hal ini terjadi karena ada persediaan yang diterima dari tahun sebelumnya dan biaya *overhead* pabrik tetap yang sebelumnya ditangguhkan dalam persediaan berdasarkan metode *full costing* dikeluarkan dan ditandingkan dengan pendapatan.
- d. Setelah beberapa periode, laba bersih yang dilaporkan dengan menggunakan metode *full costing* dan *variable costing* akan cenderung sama. Alasannya adalah bahwa dalam jangka panjang, penjualan tidak mungkin melebihi produksi ataupun produksi melebihi penjualan. Dalam jangka pendek, laba rugi akan cenderung berbeda.

H. Manfaat Informasi yang Dihasilkan oleh Metode *Full Costing* dan *Variable Costing*

1. Dalam perencanaan laba jangka pendek

Untuk kepentingan perencanaan laba jangka pendek, manajemen memerlukan informasi biaya yang dipisahkan menurut perilaku biaya

dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Dalam jangka pendek, biaya tetap tidak berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan, sehingga hanya biaya variabel yang perlu dipertimbangkan oleh manajemen dalam pengambilan keputusannya. Oleh karena itu, metode *variable costing* yang menghasilkan laporan rugi-laba yang menyajikan informasi biaya variabel yang terpisah dari informasi biaya tetap dapat memenuhi kebutuhan manajemen untuk perencanaan laba jangka pendek.

2. Dalam pengendalian biaya

Variable costing menyediakan informasi yang lebih baik untuk mengendalikan *period costs* dibandingkan informasi yang dihasilkan oleh *full costing*. Dalam *full costing* biaya *overhead* pabrik tetap diperhitungkan dalam tarif biaya *overhead* pabrik dan dibebankan sebagai unsur biaya produksi sehingga manajemen kehilangan perhatian terhadap *period costs* (biaya *overhead* pabrik tetap) tertentu yang dapat dikendalikan. Di dalam *variable costing*, *period costs* yang terdiri biaya yang berperilaku tetap dikumpulkan dan disajikan secara terpisah dalam laporan rugi-laba sebagai pengurang terhadap laba kontribusi. Biaya tetap ini dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan: *discretionary fixed costs* dan *committed fixed costs*. *Discretionary fixed costs* merupakan biaya yang berperilaku tetap karena kebijakan manajemen sehingga dapat dikendalikan oleh manajemen. Contohnya biaya iklan. *Committed fixed costs* merupakan biaya yang timbul dari pemilikan pabrik, equipment dan organisasi pokok. Biaya ini merupakan semua biaya yang tetap dikeluarkan, yang tidak dapat dikurangi guna mempertahankan kemampuan perusahaan dalam

memenuhi tujuan jangka panjang perusahaan. Dalam jangka pendek *committed fixed costs* tidak dapat dikendalikan oleh manajemen. Contohnya biaya depresiasi, sewa, asuransi, dan gaji karyawan inti. Dengan dipisahkannya biaya tetap dalam kelompok tersendiri dalam laporan rugi-laba *variable costing*, manajemen dapat memperoleh informasi *discretionary fixed costs* terpisah dari *committed fixed costs*, sehingga pengendalian biaya tetap dalam jangka pendek dapat dilakukan oleh manajemen.

3. Dalam pengambilan keputusan

Variable costing menyajikan data yang bermanfaat untuk pembuatan keputusan jangka pendek. Dalam pembuatan keputusan jangka pendek yang menyangkut mengenai perubahan volume kegiatan, period costs tidak relevan karena tidak berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan. *Variable costing* khususnya bermanfaat untuk penentuan harga jual jangka pendek. Ditinjau dari sudut penentuan harga, perbedaan pokok antara *full costing* dan *variable costing* adalah terletak pada konsep penutupan biaya (*concept of cost recovery*). Menurut metode *full costing*, harga jual harus dapat menutup total biaya, termasuk biaya tetap didalamnya. Di dalam metode *variable costing*, apabila harga jual tersebut telah menghasilkan laba kontribusi guna menutup biaya tetap adalah lebih baik daripada harga jual yang tidak menghasilkan laba kontribusi sama sekali.

Kelemahan-kelemahan metode *variable costing* adalah sebagai berikut (Mulyadi, 2000: 407):

1. Pemisahan biaya-biaya ke dalam biaya variabel dan tetap sebenarnya sulit dilaksanakan, karena jarang sekali suatu biaya benar-benar variabel atau benar-benar tetap. Suatu biaya digolongkan sebagai suatu biaya variabel jika asumsi berikut ini dipenuhi:
 - a. Bahwa harga barang atau jasa tidak berubah. Misalkan konsumsi solar untuk diesel listrik tergantung pada kegiatan pabrik, maka biaya solar adalah biaya variabel dengan asumsi harga belinya tidak berubah, karena apabila berubah harganya, maka biaya bahan bakar tersebut tidak lagi berubah sebanding dengan perubahan kegiatan produksi.
 - b. Bahwa metode dan prosedur produksi tidak berubah-ubah.
 - c. Bahwa tingkat efisiensi tidak berfluktuasi.

Sedangkan biaya tetap dapat dibagi menjadi dua kelompok:

- a. Biaya tetap yang dalam jangka pendek dapat berubah, misalnya gaji manajer produksi, pemasaran, keuangan, serta gaji manajer akuntansi.
 - b. Biaya tetap yang dalam jangka panjang konstan, misalnya biaya depresiasi dan sewa kantor yang dikontrakkan untuk jangka panjang.
2. Metode *variable costing* dianggap tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim, sehingga laporan keuangan untuk kepentingan pajak dan masyarakat umum harus dibuat atas dasar metode *full costing*.
 3. Dalam metode *variable costing*, naik turunnya laba dihubungkan dengan perubahan-perubahan dalam penjualan. Untuk perusahaan yang kegiatan usahanya bersifat musiman, *variable costing* akan menyajikan kerugian

yang berlebih-lebihan dalam periode-periode tertentu, sedangkan dalam periode lainnya akan menyajikan laba yang tidak normal.

4. Tidak diperhitungkannya biaya *overhead* pabrik tetap dalam persediaan dan harga pokok persediaan akan mengakibatkan nilai persediaan lebih rendah, sehingga akan mengurangi modal kerja yang dilaporkan untuk tujuan-tujuan analisis keuangan.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini berupa studi kasus yaitu melakukan suatu pendekatan yang mengambil suatu obyek penelitian untuk dicermati secara intensif dan mendalam sehingga diperoleh gambaran lengkap mengenai obyek penelitian dan permasalahan yang berkaitan dengan obyek tersebut.

B. Obyek penelitian

Obyek penelitian ini adalah pembuatan tahu Fajar dengan alamat Desa Petak Kelurahan Blorong Kecamatan Jumantono Karanganyar.

C. Jenis dan Sumber Data

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber, dalam hal ini adalah pemilik industri.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Metode wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dan informasi dari karyawan yang bersangkutan..
2. Metode observasi adalah penelitian langsung, mengawasi sendiri obyek yang akan diteliti sehingga peneliti dapat melihat sendiri secara langsung keadaan lingkungan kerja yang diteliti.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis permasalahan menggunakan analisis deskriptif, yaitu mengevaluasi penentuan harga pokok produksi dengan pendekatan *absorption costing* (*full costing*) dan *variable costing* (Mulyadi, 2000: 18-21).

1. *Absorption Costing (Full Costing)*

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian perhitungan harga pokok produksi menurut metode *full costing* adalah:

Absorption costing (full costing)

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx</u> +
Total biaya produksi variabel	xxx
Biaya <i>overhead</i> tetap	xxx
Harga produk per unit	<u>xxx</u> +

2. *Variable Costing*

Variable costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya

tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Dengan demikian perhitungan harga pokok produk dengan metode *variable costing* adalah:

Variable costing

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx</u> +
Harga produk per unit	xxx

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Pembuatan tahu Fajar merupakan industri rumahan atau usaha kecil menengah (UKM) yang bergerak dalam usaha pembuatan tahu. Usaha ini merupakan usaha keluarga yang didirikan pada tanggal 19 Mei 2002 oleh Bapak Wijarwanto, SH. Usaha ini terletak di Desa Petak Kelurahan Blorong, Kecamatan Jumantono, Karanganyar. Walaupun usaha ini tergolong usaha kecil tetapi keuntungan yang didapat cukup bagus dan prospek ke depan juga sangat baik. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi perusahaan, diantaranya adalah sebagai berikut ini:

1. Faktor Historis

Secara historis lokasi pembuatan tahu Fajar berada di pinggiran kota Jumantono sehingga tidak mengganggu kenyamanan kehidupan kota dan tidak menimbulkan limbah pada lingkungan sekitar.

2. Faktor Ekonomis

Bahan baku dan bahan penolong yang diperlukan untuk memproduksi tahu cukup mudah dalam memperolehnya terutama masalah air.

Tujuan didirikan usaha ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh keuntungan yang maksimal bagi usaha ini.
2. Untuk menampung tenaga kerja dan mengurangi pengangguran.
3. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan Tahu yang merupakan kebutuhan pokok yang mengandung protein yang tinggi.

4. Menciptakan lapangan kerja baru.

B. KEGIATAN USAHA

1. Produk yang dihasilkan

Produk yang dihasilkan oleh usaha pembuatan tahu Fajar adalah tahu putih, tahu merah dan tahu kemplong.

2. Bahan baku dan bahan penolong

Dalam proses produksi usaha ini menggunakan bahan baku kacang kedelai putih. Sedangkan bahan penolongnya adalah minyak goreng.

3. Proses produksi

Proses produksi pembuatan tahu tersebut adalah

- a. Perendaman kedelai

Kedelai yang sudah ditimbang kemudian direndam selama 30 menit agar mudah dalam penggilingannya.

- b. Penggilingan

Kedelai yang sudah direndam kemudian digiling yang dicampur dengan air dengan mesin penggiling sesuai dengan ukurannya.

- c. Pemasakan

Kedelai yang sudah digiling kemudian dimasak sampai matang.

- d. Penyaringan

Kedelai yang sudah dimasak lalu disaring untuk diambil patinya. Patinya ini nanti yang akan dibuat tahu. Sedangkan ampasnya bisa dibuat tempe gembus.

e. Pencetakan

Pati kedelai kemudian dicetak dalam blabak atau papan yang berukuran 50 cm x 50 cm yang menggunakan kain tipis kemudian dipres agar menjadi padat dan airnya keluar.

C. PEMASARAN

Pemasaran merupakan salah satu fungsi dari kegiatan-kegiatan pokok yang dilakukan oleh perusahaan dalam melakukan usahanya mempertahankan kelangsungan hidup untuk berkembang dan mendapatkan keuntungan.

Dalam memasarkan hasil produksinya usaha pembuatan tahu Fajar memiliki daerah-daerah yang ditunjuk dan dipandang memiliki pangsa pasar yang baik untuk menjual produk Tahunya. Daerah pemasaran hasil produksinya adalah sebagai berikut ini:

1. Pasar Tiris
2. Pasar Kakum
3. Pasar Dadapan
4. Pasar Ngrombo

D. PEMBAHASAN

1. Penghitungan Biaya Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan adalah kedelai putih. Penggunaan jenis bahan baku harus mengutamakan kualitas untuk produknya, jadi bahan baku

yang dipilih harus kacang kedelai putih yang memiliki pati yang bagus biasanya kedelai lokal yang memiliki pati banyak.

Penghitungan biaya bahan baku pada pembuatan tahu Fajar di Jumantono ditentukan dengan cara mengalikan jumlah bahan baku yang dipakai dengan harga pokok bahan. Adapun penghitungan biaya bahan baku yang terjadi pada bulan Desember 2008 dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel IV.1
Biaya Bahan Baku selama Bulan Desember 2008

Tanggal	Kuantitas (kg)	Harga/ kg (Rp)	Jumlah (Rp)	Hasilnya (blabak/ papan)	
				Tahu merah	Tahu putih
1	114	6.200	706.800	50	45
2	50	6.200	310.000	22	23
3	100	6.000	600.000	45	45
4	100	6.000	600.000	45	45
5	100	6.000	600.000	45	45
6	100	6.000	600.000	45	45
7	50	5.800	290.000	25	20
8	102	5.800	591.600	52	40
9	100	5.800	580.000	45	45
10	100	5.800	580.000	45	45
11	100	5.800	580.000	45	45
12	50	5.800	290.000	25	20
13	100	5.800	580.000	45	45
14	100	5.600	560.000	45	45
15	100	5.600	560.000	45	45
16	100	5.600	560.000	45	45
17	50	5.600	280.000	25	20
18	100	5.600	560.000	45	45
19	108	5.500	594.000	50	47
20	126	5.500	693.000	63	50
21	100	5.500	550.000	45	45
22	62	5.500	341.000	30	26
23	100	5.500	550.000	45	45
24	100	5.500	550.000	45	45
25	100	5.500	550.000	45	45
26	103	5.500	566.500	47	45
27	63	5.500	346.500	33	24
28	100	5.500	550.000	45	45
29	100	5.500	550.000	45	45
30	100	5.500	550.000	45	45
31	100	5.500	550.000	45	45
Jumlah	2.878		16.369.400	1.322	1.260

2. Penghitungan Biaya Tenaga Kerja Langsung

Pada pembuatan tahu Fajar di Jumantono tenaga kerja langsung yang terlibat dalam proses produksi adalah tenaga kerja harian. Tenaga kerja harian berjumlah 5 orang. Penghitungan tenaga kerja langsung ditentukan dengan cara mengalikan jumlah tenaga kerja dengan jumlah hari mereka bekerja serta tarif upah yang telah ditetapkan. Penghitungan biaya tenaga kerja langsung selama bulan Desember 2008 dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel IV.2

Biaya Tenaga Kerja Penggiling selama Bulan Desember 2008

Tanggal	Gaji pokok		
	Karyawan	Gaji (Rp)	Jumlah (Rp)
1	3	20.000	60.000
2	1	20.000	20.000
3	2	20.000	40.000
4	3	20.000	60.000
5	3	20.000	60.000
6	3	20.000	60.000
7	1	20.000	20.000
8	3	20.000	60.000
9	3	20.000	60.000
10	3	20.000	60.000
11	3	20.000	60.000
12	1	20.000	20.000
13	3	20.000	60.000
14	2	20.000	40.000
15	2	20.000	40.000
16	2	20.000	40.000
17	1	20.000	20.000
18	3	20.000	60.000
19	2	20.000	40.000
20	2	20.000	40.000
21	3	20.000	60.000
22	1	20.000	20.000
23	2	20.000	40.000
24	2	20.000	40.000
25	3	20.000	60.000
26	3	20.000	60.000
27	1	20.000	20.000
28	2	20.000	40.000
29	1	20.000	20.000
30	2	20.000	40.000
31	3	20.000	60.000
Jumlah			1.380.000

Tabel IV.3

Biaya Tenaga Kerja Penggoreng selama Bulan Desember 2008

Tanggal	Gaji pokok		
	Karyawan	Gaji (Rp)	Jumlah (Rp)
1	2	20.000	40.000
2	1	20.000	20.000
3	2	20.000	40.000
4	2	20.000	40.000
5	2	20.000	40.000
6	2	20.000	40.000
7	1	20.000	20.000
8	2	20.000	40.000
9	2	20.000	40.000
10	2	20.000	40.000
11	2	20.000	40.000
12	1	20.000	20.000
13	2	20.000	40.000
14	1	20.000	20.000
15	1	20.000	20.000
16	2	20.000	40.000
17	1	20.000	20.000
18	2	20.000	40.000
19	2	20.000	40.000
20	1	20.000	20.000
21	2	20.000	40.000
22	1	20.000	20.000
23	2	20.000	40.000
24	2	20.000	40.000
25	2	20.000	40.000
26	2	20.000	40.000
27	1	20.000	20.000
28	1	20.000	20.000
29	1	20.000	20.000
30	2	20.000	40.000
31	2	20.000	40.000
Jumlah			1.020.000

3. Penghitungan Biaya *Overhead* Pabrik

Pada pembuatan tahu Fajar di Jumantono membebankan biaya *overhead* ke dalam dua bagian yaitu biaya *overhead* pabrik tetap dan biaya *overhead* pabrik variabel. Biaya *overhead* pabrik tetap terdiri dari biaya penyusutan

gedung, penyusutan mesin, biaya listrik, dan tambahan gaji TKL (uang makan + rokok). Sedang biaya *overhead* pabrik variabel terdiri dari biaya bahan penolong (minyak goreng), dan biaya produksi langsung keluar kas (biaya bahan bakar, merang).

Biaya Overhead pabrik dikelompokkan menjadi 5 yaitu (Hanggana, 2008: 57-60):

a. Biaya bahan pembantu

Biaya bahan pembantu adalah bahan yang menempel menjadi satu dengan barang jadi dan mempunyai nilai relatif rendah dibanding nilai bahan yang lain dalam pembuatan suatu barang jadi. Biaya bahan pembantu dalam pembuatan tahu adalah minyak goreng. Penghitungan minyak goreng dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel IV. 4

Biaya Bahan Pembantu selama Bulan Desember 2008

Tanggal	Minyak goreng		
	Kuantitas (kg)	Harga/ (Rp)	kg Jumlah (Rp)
1	19	7.000	113.000
2	8,5	7.000	59.500
3	17	7.000	119.000
4	17	7.000	119.000
5	17	6.800	115.600
6	17	6.800	115.600
7	8,5	6.800	57.800
8	17	6.800	115.600
9	17	6.800	115.600
10	17	6.800	115.600
11	17	6.800	115.600
12	8,5	6.500	55.250
13	17	6.500	93.500
14	17	6.500	93.500
15	17	6.500	93.500
16	17	6.500	93.500
17	8,5	6.500	55.250
18	17	6.500	93.500
19	18	6.250	112.500
20	21	6.250	131.250
21	17	6.250	106.250
22	10	6.250	62.500
23	17	6.250	106.250
24	17	6.250	106.250
25	17	6.250	106.250
26	17	6.250	106.250
27	10,5	6.100	64.050
28	17	6.100	103.700
29	17	6.100	103.700
30	17	6.100	103.700
31	17	6.100	103.700
Jumlah			3.056.250

b. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah semua upah yang dibayarkan kepada karyawan bagian produksi yang mempunyai pekerjaan (fungsi) tidak berhubungan langsung dengan proses produksi.

c. Tambahan gaji tenaga kerja langsung

Tambahan gaji tenaga kerja langsung selain gaji pokok yang dihitung dengan tarif per jam kerja dan tarif per unit hasil produksi, diperlakukan sebagai biaya *overhead* pabrik. Tambahan gaji pembuatan tahu adalah uang makan dan rokok. Penghitungan tambahan gaji TKL dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Table IV. 5

Tambahan Gaji TKL selama Bulan Desember 2008

Tanggal	Karyawan	Makan @ Rp 6000,00	Rokok (Rp)	Jumlah (Rp)
1	5	30.000	4.000	34.000
2	2	12.000	4.000	16.000
3	4	24.000	4.000	28.000
4	5	30.000	4.000	34.000
5	5	30.000	4.000	34.000
6	5	30.000	4.000	34.000
7	2	12.000	4.000	16.000
8	5	30.000	4.000	34.000
9	5	30.000	4.000	34.000
10	5	30.000	4.000	34.000
11	5	30.000	4.000	34.000
12	2	12.000	4.000	16.000
13	5	30.000	4.000	34.000
14	3	18.000	4.000	22.000
15	3	18.000	4.000	22.000
16	4	24.000	4.000	28.000
17	2	12.000	4.000	16.000
18	5	30.000	4.000	34.000
19	4	24.000	4.000	28.000
20	3	18.000	4.000	22.000
21	5	30.000	4.000	34.000
22	2	12.000	4.000	16.000
23	4	24.000	4.000	28.000
24	4	24.000	4.000	28.000
25	5	30.000	4.000	34.000
26	5	30.000	4.000	34.000
27	2	12.000	4.000	16.000
28	3	18.000	4.000	22.000
29	2	12.000	4.000	16.000
30	4	24.000	4.000	28.000
31	5	30.000	4.000	34.000
Jumlah		720.000	124.000	844.000

d. Biaya produksi karena berlalunya waktu

Biaya produksi karena berlalunya waktu dalam pembuatan tahu adalah biaya penyusutan mesin dan penyusutan gedung. Metode penyusutan

yang dipergunakan adalah metode garis lurus. Penyusutan mesin termasuk penyusutan kelompok I bukan bangunan dengan masa manfaat 4 tahun atau dengan tarif 25%. Sedang gedung termasuk penyusutan kelompok bangunan, permanent dengan masa manfaat 20 tahun atau dengan tarif 5%. Penghitungan biaya penyusutan adalah sebagai berikut (Mardiasmo, 2003: 128):

Penyusutan mesin per bulan adalah sebagai berikut:

$$1/12 \times 25\% \times \text{Rp } 2000.000,00 = \text{Rp } 41.700,00$$

Penyusutan gedung per bulan adalah sebagai berikut:

$$1/12 \times 5\% \times \text{Rp } 26.000.000,00 = \text{Rp } 108.333,00$$

dibulatkan Rp 108.300,00.

- e. Biaya produksi yang langsung membutuhkan pengeluaran kas

Biaya produksi yang langsung membutuhkan pengeluaran uang kas/tunai dalam pembuatan tahu adalah merang, bahan bakar solar dan biaya listrik.

Tabel IV. 6

Biaya Merang selama Bulan Desember 2008

Merang			
Tanggal	Kuantitas (sak)	Harga/sak (Rp)	Jumlah (Rp)
1	23	2.000	46.000
2	10	2.000	20.000
3	20	2.000	40.000
4	20	2.000	40.000
5	20	2.000	40.000
6	20	2.000	40.000
7	10	2.000	20.000
8	20	2.000	40.000
9	20	2.000	40.000
10	20	2.000	40.000
11	20	2.000	40.000
12	10	2.000	20.000
13	20	2.000	40.000
14	20	2.000	40.000
15	20	2.000	40.000
16	20	2.000	40.000
17	10	2.000	20.000
18	20	2.000	40.000
19	21	2.000	42.000
20	25	2.000	50.000
21	20	2.000	40.000
22	12	2.000	24.000
23	20	2.000	40.000
24	20	2.000	40.000
25	20	2.000	40.000
26	21	2.000	42.000
27	12	2.000	24.000
28	20	2.000	40.000
29	20	2.000	40.000
30	20	2.000	40.000
31	20	2.000	40.000
Jumlah			1.148.000

Tabel IV. 7

Biaya Bahan Bakar selama Bulan Desember 2008

Tanggal	Bahan Bakar Solar		
	Kuantitas (liter)	Harga/ liter (Rp)	Jumlah (Rp)
1	6	5.500	33.000
2	2,5	5.500	13.750
3	5	5.500	27.500
4	5	5.500	27.500
5	5	5.500	27.500
6	5	5.500	27.500
7	2,5	5.500	13.750
8	5	5.500	27.500
9	5	5.500	27.500
10	5	5.500	27.500
11	5	5.500	27.500
12	2,5	5.500	13.750
13	5	5.500	27.500
14	5	5.500	27.500
15	5	4.800	24.000
16	5	4.800	24.000
17	2,5	4.800	12.000
18	5	4.800	24.000
19	5,5	4.800	26.400
20	6	4.800	22.800
21	5	4.800	24.000
22	3	4.800	14.400
23	5	4.800	24.000
24	5	4.800	24.000
25	5	4.800	24.000
26	5	4.800	24.000
27	3	4.800	14.400
28	5	4.800	24.000
29	5	4.800	24.000
30	5	4.800	24.000
31	5	4.800	24.000
Jumlah			727.250

	BOP Variabel	BOP tetap
Minyak goreng	√	
Uang makan + rokok		√
Depresiasi mesin		√
Depresiasi gedung		√
Biaya listrik		√
Merang	√	
Biaya bahan bakar solar	√	

Penghitungan biaya *overhead* pabrik selama bulan Desember 2008 disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel IV. 8
Laporan BOP Bulan Desember 2008

No	Jenis BOP	Nilai (Rp)
1	Bahan pembantu: minyak goreng	3.056.250
2	BTKTL	0
3	Tambahan gaji TKL: uang makan dan rokok	844.000
4	Biaya produksi karena berlalunya waktu: - penyusutan mesin - penyusutan gedung	41.700 108.300
5	Biaya produksi langsung keluar kas: - merang - biaya bahan bakar - biaya listrik	1.148.000 727.250 120.000
Total BOP		6.045.500

Tabel IV.9
Biaya *Overhead* Pabrik Tetap
Proses Pembuatan Tahu Bulan Desember Tahun 2008

Jenis biaya	Total biaya (Rp)
Biaya produksi karena berlalunya waktu:	
- penyusutan mesin	41.700
- penyusutan gedung	108.300
Biaya produksi langsung keluar kas:	
- biaya listrik	120.000
<hr/>	
Tambahan gaji TKL: uang makan + rokok	844.000
<hr/>	
Total biaya <i>overhead</i> tetap	1.114.000

Sumber: data primer yang diolah

Tabel IV.9 di atas menunjukkan bahwa total biaya *overhead* pabrik tetap pada pembuatan tahu Fajar di Jumantono selama bulan Desember 2008 adalah Rp 1.114.000,00.

Tabel IV.10
Biaya *Overhead* Pabrik Variabel
Proses Pembuatan Tahu Merah Bulan Desember Tahun 2008

Jenis biaya	Total biaya (Rp)
Biaya bahan pembantu:	
- Minyak goreng	3.056.250
Biaya produksi langsung keluar kas:	
- Biaya bahan bakar solar	727.250
- Merang	1.148.000
<hr/>	
Total biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	4.931.500

Sumber: data primer yang diolah

Tabel IV.10 di atas menunjukkan bahwa total biaya *overhead* pabrik variabel tahu merah selama bulan Desember tahun 2008 adalah Rp 4.931.500,00.

Tabel IV.11
Biaya *Overhead* Pabrik Variabel
Proses Pembuatan Tahu Putih Bulan Desember Tahun 2008

Jenis biaya	Total biaya (Rp)
Biaya produksi langsung keluar kas:	
- biaya bahan bakar solar	727.250
- merang	1.148.000
Total biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	1.875.250

Sumber: data primer yang diolah

Tabel IV. 11 di atas menunjukkan bahwa total biaya *overhead* pabrik variabel tahu putih selama bulan Desember tahun 2008 adalah Rp 1.875.250,00.

4. Penghitungan Harga Pokok Produksi

- Penghitungan harga pokok produksi menurut perusahaan

Tabel IV.12
Harga Pokok Produksi
Untuk Bulan yang Berakhir 31 Desember 2008

Biaya bahan baku	Rp 16.369.400,00
Biaya tenaga kerja langsung	3.244.000,00
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	
- minyak goreng	3.056.250,00
- merang	1.148.000,00
- biaya bahan bakar solar	727.250,00
- biaya listrik	120.000,00
Jumlah biaya produksi	Rp 24.664.900,00
Hasil produksi (blabak)	2.582 blabak
Harga pokok produksi per blabak	Rp 9.552,63

Tabel di atas menunjukkan bahwa total biaya produksi tahu merah pembuatan tahu Fajar di Jumantono selama bulan Desember 2008 adalah Rp 24.664.900,00 dengan jumlah tahu yang dihasilkan adalah 2.582 blabak/ papan. Biaya produksi tahu per blabak/ papan adalah Rp 9.552,63 merupakan pembagian dari total biaya produksi dengan jumlah tahu yang dihasilkan.

Penghitungan biaya produksi per unitnya adalah:

- Harga jual Rp 40,00

Untuk 1 blabak/ papan ada 289 potong (17x17). Biaya produksi per potong adalah $\text{Rp } 9.552,63 : 289 \text{ potong} = \text{Rp } 33,05$.

- Harga jual Rp 75,00

Untuk 1 blabak/ papan ada 144 potong (12x12). Biaya produksi per potong adalah $\text{Rp } 9.552,63 : 144 \text{ potong} = \text{Rp } 66,34$.

- Harga jual Rp 100,00

Untuk 1 blabak/ papan ada 121 potong (11x11). Biaya produksi per potong adalah $\text{Rp } 9.552,63 : 121 \text{ potong} = \text{Rp } 78,95$.

- Harga jual Rp 150,00

Untuk 1 blabak/ papan ada 81 potong (9x9). Biaya produksi per potong adalah $\text{Rp } 9.552,63 : 81 \text{ potong} = \text{Rp } 117,93$.

- Harga jual Rp 200,00

Untuk 1 blabak/ papan ada 64 potong (8x8). Biaya produksi per potong adalah $\text{Rp } 9.552,63 : 64 \text{ potong} = \text{Rp } 149,26$.

- Harga jual Rp 250,00

Untuk 1 blabak/ papan ada 49 potong (7x7). Biaya produksi per potong adalah Rp 9.552,63 : 49 potong adalah Rp 194,95.

- Penghitungan harga pokok produksi menurut penulis

a. Metode *Full Costing*

Setelah unsur-unsur biaya produksi dihitung baik biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik baik yang tetap maupun variabel, maka harga pokok produksi pembuatan tahu pada pabrik Fajar di Jumantono dapat ditentukan dalam data tabel berikut ini.

Tabel IV.13

Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing* untuk Tahu Putih Untuk Bulan yang Berakhir 31 Desember 2008

Biaya bahan baku	Rp 16.369.400,00
Biaya tenaga kerja penggiling	1.380.000,00
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	1.875.250,00
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	1.114.000,00
Jumlah biaya produksi	Rp 20.738.650,00
Hasil produksi (blabak)	2.582 blabak
Harga pokok produksi per blabak	Rp 8.032,00

Tabel di atas menunjukkan bahwa total biaya produksi tahu putih pembuatan tahu Fajar di Jumantono selama bulan Desember 2008 adalah Rp 20.738.650,00 dengan jumlah tahu yang dihasilkan adalah 2.582 blabak/papan. Biaya produksi tahu per blabak/papan adalah Rp 8.032,00

merupakan pembagian dari total biaya produksi dengan jumlah tahu yang dihasilkan.

Penghitungan biaya produksi per unit adalah:

- Harga jual Rp 40,00

Untuk 1 blabak/ papan ada 289 potong (17x17). Biaya produksi per potong adalah Rp 8.032,00 : 289 potong adalah Rp 27,79.

- Harga jual Rp 75,00

Untuk 1 blabak/ papan ada 144 potong (12x12). Biaya produksi per potong adalah Rp 8.032,00 : 144 potong adalah Rp 55,78.

- Harga jual Rp 100,00

Untuk 1 blabak/ papan ada 121 potong (11x11). Biaya produksi per potong adalah Rp 8.032,00 : 121 potong adalah Rp 66,38.

- Harga jual Rp 150,00

Untuk 1 blabak/ papan ada 81 potong (9x9). Biaya produksi per potong adalah Rp 8.032,00 : 81 potong adalah Rp 99,16.

- Harga jual Rp 200,00

Untuk 1 blabak/ papan ada 64 potong (8x8). Biaya produksi per potong adalah Rp 8.032,00 : 64 potong adalah Rp 125,50.

- Harga jual Rp 250,00

Untuk 1 blabak/ papan ada 49 potong (7x7). Biaya produksi per potong adalah Rp 8.032,00 : 49 potong adalah Rp 163,92.

Tabel IV.14
 Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing* untuk Tahu Merah
 Untuk Bulan yang Berakhir 31 Desember 2008

Harga pokok produksi tahu putih (Rp 8.032,00 X 1322 blabak)	Rp 10.618.304,00
Biaya Tenaga Kerja Penggoreng	Rp 1.020.000,00
BOP variabel:	
- Bahan pembantu: minyak goreng	Rp 3.056.250,00
Jumlah biaya produksi	Rp 14.694.554,00
Hasil produksi (blabak)	1.322 blabak
Harga pokok produksi per blabak	Rp 11.115,40

Tabel di atas menunjukkan bahwa total biaya produksi tahu merah pembuatan tahu Fajar di Jumantono selama bulan Desember 2008 adalah Rp 14.694.554,00 dengan jumlah tahu yang dihasilkan adalah 1.322 blabak/papan. Biaya produksi tahu per blabak/papan adalah Rp 11.115,40 merupakan pembagian dari total biaya produksi dengan jumlah tahu yang dihasilkan.

Penghitungan biaya produksi per unitnya adalah:

- Harga jual Rp 40,00
 Untuk 1 blabak/ papan ada 289 potong (17x17). Biaya produksi per potong adalah $\text{Rp } 11.115,40 : 289 \text{ potong} = \text{Rp } 38,46$.
- Harga jual Rp 75,00
 Untuk 1 blabak/ papan ada 144 potong (12x12). Biaya produksi per potong adalah $\text{Rp } 11.115,40 : 144 \text{ potong} = \text{Rp } 77,19$.

- Harga jual Rp 100,00

Untuk 1 blabak/ papan ada 121 potong (11x11). Biaya produksi per potong adalah Rp 11.115,40 : 121 potong adalah Rp 91,86.

- Harga jual Rp 150,00

Untuk 1 blabak/ papan ada 81 potong (9x9). Biaya produksi per potong adalah Rp 11.115,40 : 81 potong adalah Rp 137,23.

- Harga jual Rp 200,00

Untuk 1 blabak/ papan ada 64 potong (8x8). Biaya produksi per potong adalah Rp 11.115,40 : 64 potong adalah Rp 173,68.

- Harga jual Rp 250,00

Untuk 1 blabak/ papan ada 49 potong (7x7). Biaya produksi per potong adalah Rp 11.115,40 : 49 potong adalah Rp 226,84.

b. Metode *Variable Costing*

Tabel IV.15

Harga Pokok Produksi dengan Metode *Variable Costing* untuk Tahu Putih
Untuk Bulan yang Berakhir 31 Desember 2008

Biaya bahan baku	Rp 16.369.400,00
Biaya tenaga kerja Penggoreng	Rp 1.380.000,00
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Rp 1.875.250,00
Jumlah biaya produksi	Rp 19.624.650,00
Hasil produksi (blabak)	2.582 blabak
Harga pokok produksi per blabak	Rp 7.600,56

Tabel di atas menunjukkan bahwa total biaya produksi tahu putih pembuatan tahu Fajar di Jumantono selama bulan Desember 2008

adalah Rp 19.624.650,00 dengan jumlah tahu yang dihasilkan adalah 2.582 blabak/papan. Biaya produksi tahu per blabak/papan adalah Rp 7.600,56 merupakan pembagian dari total biaya produksi dengan jumlah tahu yang dihasilkan.

Penghitungan biaya produksi per unit adalah:

– Harga jual Rp 40,00

Untuk 1 blabak/ papan ada 289 potong (17x17). Biaya produksi per potong adalah $\text{Rp } 7.600,56 : 289 \text{ potong}$ adalah Rp 26,30.

– Harga jual Rp 75,00

Untuk 1 blabak/ papan ada 144 potong (12x12). Biaya produksi per potong adalah $\text{Rp } 7.600,56 : 144 \text{ potong}$ adalah Rp 52,78.

– Harga jual Rp 100,00

Untuk 1 blabak/ papan ada 121 potong (11x11). Biaya produksi per potong adalah $\text{Rp } 7.600,56 : 121 \text{ potong}$ adalah Rp 62,81.

– Rp 150,00

Untuk 1 blabak/ papan ada 81 potong (9x9). Biaya produksi per potong adalah $\text{Rp } 7.600,56 : 81 \text{ potong}$ adalah Rp 93,83.

– Rp 200,00

Untuk 1 blabak/ papan ada 64 potong (8x8). Biaya produksi per potong adalah $\text{Rp } 7.600,56 : 64 \text{ potong}$ adalah Rp 118,75.

– Rp 250,00

Untuk 1 blabak/ papan ada 49 potong (7x7). Biaya produksi per potong adalah $\text{Rp } 7.600,56 : 49 \text{ potong}$ adalah Rp 155,11.

Tabel IV.16
 Harga Pokok Produksi dengan Metode *Variable Costing*
 untuk Tahu Merah
 Untuk Bulan yang Berakhir 31 Desember 2008

Harga pokok produksi tahu putih (Rp 7.600,56 X 1322 blabak)	Rp 10.047.940,32
Biaya Tenaga Kerja Penggoreng	Rp 1.020.000,00
BOP variabel:	
- Bahan pembantu: minyak goreng	Rp 3.056.250,00
Harga pokok produksi	Rp 14.124.190,32
Hasil produksi (blabak)	1.322 blabak
Harga pokok produksi per blabak	Rp 10.683,95

Tabel di atas menunjukkan bahwa total biaya produksi tahu merah pembuatan tahu Fajar di Jumantono selama bulan Desember 2008 adalah Rp14.124.190,32 dengan jumlah tahu yang dihasilkan adalah 1.322 blabak/papan. Biaya produksi tahu per blabak/papan adalah Rp 10.683,95 merupakan pembagian dari total biaya produksi dengan jumlah tahu yang dihasilkan.

Penghitungan biaya produksi per unitnya adalah:

- Harga jual Rp 40,00

Untuk 1 blabak/ papan ada 289 potong (17x17). Biaya produksi per potong adalah Rp 10.683,95 : 289 potong adalah Rp 36,97.

- Harga jual Rp 75,00

Untuk 1 blabak/ papan ada 144 potong (12x12). Biaya produksi per potong adalah Rp 10.683,95 : 144 potong adalah Rp 74,19.

- Harga jual 100,00

Untuk 1 blabak/ papan ada 121 potong (11x11). Biaya produksi per potong adalah Rp 10.683,95 : 121 potong adalah Rp 88,30.

- Harga jual Rp 150,00

Untuk 1 blabak/ papan ada 81 potong (9x9). Biaya produksi per potong adalah Rp 10.683,95 : 81 potong adalah Rp 131,90.

- Harga jual Rp 200,00

Untuk 1 blabak/ papan ada 64 potong (8x8). Biaya produksi per potong adalah Rp 10.683,95 : 64 potong adalah Rp 166,94.

- Harga jual Rp 250,00

Untuk 1 blabak/ papan ada 49 potong (7x7). Biaya produksi per potong adalah Rp 10.683,95 : 49 potong adalah Rp 218,04.

BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terhadap penentuan biaya produksi pada pembuatan tahu Fajar dengan menggunakan metode *full costing/ absorption costing* dan *variable costing*. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Biaya *overhead* pabrik yang belum dihitung adalah biaya *overhead* pabrik tetap yaitu biaya penyusutan gedung dan biaya penyusutan mesin.
2. Penghitungan biaya *overhead* pabrik antara tahu putih dan tahu merah tidak dipisahkan.
3. Harga pokok produk tahu per potong adalah
 - Harga Pokok Produk menurut Perusahaan

Harga jual	Harga pokok produk per potong
Harga jual Rp 40,00	Rp 33,05
Harga jual Rp 75,00	Rp 66,34
Harga jual Rp 100,00	Rp 78,95
Harga jual Rp 150,00	Rp 117,93
Harga jual Rp 200,00	Rp 149,26
Harga jual Rp 250,00	Rp 194,95

– Harga Pokok Produk menurut Penulis

a. *Full Costing*

Harga jual	Harga pokok produk per potong	
	Tahu putih	Tahu merah
Harga jual Rp 40,00	Rp 27,79	Rp 38,16
Harga jual Rp 75,00	Rp 55,78	Rp 77,19
Harga jual Rp 100,00	Rp 66,38	Rp 91,86
Harga jual Rp 150,00	Rp 99,16	Rp 137,23
Harga jual Rp 200,00	Rp 125,50	Rp 173,68
Harga jual Rp 250,00	Rp 163,92	Rp 226,84

b. *Variable Costing*

Harga jual	Harga pokok produk per potong	
	Tahu putih	Tahu merah
Harga jual Rp 40,00	Rp 26,30	Rp 36,97
Harga jual Rp 75,00	Rp 52,78	Rp 74,19
Harga jual Rp 100,00	Rp 62,81	Rp 88,30
Harga jual Rp 150,00	Rp 93,83	Rp 131,90
Harga jual Rp 200,00	Rp 118,75	Rp 166,94
Harga jual Rp 250,00	Rp 155,11	Rp 218,04

B. SARAN

Sesuai dengan kesimpulan tersebut, penulis ingin memberikan saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi perusahaan atau sebagai bahan pertimbangan dalam masalah yang berhubungan dengan materi yang penulis bahas. Adapun saran yang ingin penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Pemilik usaha selaku penentu harga jual sebaiknya memilih metode yang tepat sehingga penetapan biaya dapat dilakukan secara tepat agar penentuan harga pokok produksi dapat dihitung seminimal mungkin sehingga harga yang dibebankan kepada konsumen tidak terlalu tinggi.
2. Dengan penentuan harga jual yang tepat dan kompetitif yang dapat dijangkau oleh masyarakat atau konsumen maka akan meningkatkan jumlah penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- Garrison, Ray H and Eric W. Noreen. 2000. **Akuntansi Manajerial**. Terjemahan A. Totok Budisantoso, SE., Akt. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanggana, Sri, 2008. **Modul Akuntansi Biaya**. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta.
- Hansen, Don R and Maryanne M. Mowen. 2000. **Akuntansi Manajemen** jilid 2. Alih Bahasa Ancekka A. Hermawan, Jakarta: Erlangga.
- Mardiasmo. 2003. **Perpajakan**, Edisi Revisi. Yogyakarta: ANDI.
- Mulyadi. 2000. **Akuntansi Biaya**, Edisi 10. Yogyakarta: Aditya Media.
- Mulyadi. 2005. **Akuntansi Biaya**, Edisi 5, Cetakan ke-7. Unit Penerbit dan Percetakan YKPN, Yogyakarta.
- Soemarso. 2004. **Akuntansi Suatu Pengantar**, Edisi 5 Revisi. Jakarta: Salemba Empat.
- Subiyanto, Ibnu. 1998. **Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok Produk dengan Metode Proses**. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Suwardjono. 2003. **Akuntansi Pengantar Bagian I**, Edisi ke-3, Cetakan ke-2. Yogyakarta: BPFE.
- Van Derbeck, Edward J. 2005. **Principles of Cost Accounting**, Edisi 13. South-Western Publishing. Cincinnati, Ohio, USA.
- Wahyuningsih, Nanik Dwi. 2004. **Evaluasi Terhadap Pengenaan Harga Jual Air Di PDAM Klaten. Skripsi S1**. Program Sarjana. Universitas Sebelas Maret. Tidak Dipublikasikan.